

PENGARUH PENGGUNAAN METODE MODELING THE WAY TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA

PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MATERI DRAMA SISWA KELAS IV SD INPRES ANDI

TONRO KOTA MAKASSAR



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh

INTAN MASTURAH

10540 9510 14

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR**

2018






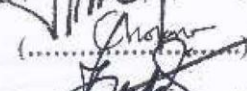



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi atas nama **INTAN MASTURAH**, NIM **10540 9510 14** diterima dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 160/Tahun 1439 H/2018 M, tanggal 14 Dzulhijjah 1439 H/27 Agustus 2018 M, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar ST Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari/tanggal tanggal 14 Agustus 2018.

19 Dzulhijjah 1439 H
Makassar, 31 Agustus 2018 M

Panitia Ujian

- | | | |
|--------------------|---|---|
| 1. Pengawas Umum : | Dr. H. Abdul Rahman Tamsir, S.E., M.M. |  |
| 2. Ketua : | Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. |  |
| 3. Sekretaris : | Dr. Baharudin, M.Pd. |  |
| 4. Dosen Penguji | 1. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D. |  |
| | 2. Dr. Sitti Aida Azis, M.Pd. |  |
| | 3. Dr. Syafruddin, M.Pd. |  |
| | 4. Dr. Abdul Munir K., M.Pd. |  |

Disahkan Oleh :
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar


Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM : 860.924



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : **INTAN MASTURAH**
NIM : 10540 9510 14
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar
Dengan Judul : **Pengertian Penggunaan Metode *Modeling the Way*
terhadap Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran
Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD
Japres Andi Tonro Kota Makassar**

Setelah diperiksa dan disetujui, skripsi ini telah diujikan di hadapan Tim
Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah
Makassar.

Makassar, Agustus 2018

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.

Drs. H. M. Amier, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 924

Ketia Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.
NBM: 1148913

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan maka kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain, dan hanya kepada ALLAH hendaknya kamu berharap”

***Berangkat dengan penuh keyakinan, Berjalan dengan penuh keikhlasan,
Bersabar dalam menghadapi cobaan, karena di dunia ini tak ada yang mudah
tapi tak ada yang tidak mungkin. Selama kita masih menginginkannya.***

Hidup adalah pilihan antara memilih dan dipilih

Usahakanlah yang terbaik

Karya ini ku peruntukkan Kepada kedua orang tua ku tercinta sebagai bukti terima kasihku, yang tak pernah lelah memdidikku dengan penuh kesabaran dan membesarkanku dengan penuh kasih sayang, doa serta motivasi dan pengorbanan dalam hidup ini. Teruntuk saudara-saudaraku yang selalu memberikan motivasi. doa dan dukungannya.

ABSTRAK

INTAN MASTURAH. 2018. Pengaruh Penggunaan Metode *Modeling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum dan pembimbing II Drs. H. M. Amier, S.Pd.,M.Pd.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen bentuk *Pre-Test dan Post-Test* yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Penggunaan Metode *Modeling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar melalui penerapan metode *Modeling The Way*. Teknik pengumpulan data yang digunakan analisis statistic deskriptif dan inferensial.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa apakah ada Pengaruh Penggunaan Metode *Modeling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar melalui penerapan metode *Modeling The Way* adalah 1). Hasil belajar keterampilan Berbicara murid kelas IV di SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar setelah menerapkan metode *Modeling The Way* berpengaruh terhadap hasil belajar keterampilan berbicara murid yang dapat dilihat dari perolehan presentase yaitu sangat tinggi 45%, tinggi 20%, sedang 10%, rendah 25%, dan sangat rendah berada pada presentase 0%, 2). Penerapan Metode *Modeling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar setelah diperoleh $t_{Hitung}=8.95$ dan $t_{Tabel}=1,729$ maka diperoleh $t_{Hitung}>t_{Tabel}$ atau $8.95>1,729$.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, terbukti bahwa ada Pengaruh Penggunaan Metode *Modeling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar.

Kata Kunci: Metode *Modeling The Way* dan Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia.

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt., karena atas berkat rahmat dan taufik-Nya sehingga penyusunan skripsi yang berjudul Pengaruh Penggunaan Metode *Modeling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar dapat selesai pada waktu yang ditargetkan.

Dalam penyusunan skripsi, penulis menghadapi kesulitan, baik dalam proses pengumpulan bahan pustaka, pelaksanaan penelitian, maupun dalam penyusunannya. Namun berkat bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak, maka kesulitan dapat teratasi. Oleh karena itu, maka sepantasnyalah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda Mustafa Rauf dan Ibunda Yayanti.S yang dengan tulus hati telah membimbing dan menuntun penulis dengan kesabaran dan mengiringi setiap langkah penulis dengan doa. Dan ucapan terima kasih pula kepada yang terhormat Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum., pembimbing I dan Drs. H. M. Amier, S.Pd., M.Pd., pembimbing II, atas kesempatannya membimbing penulis selama menyusun skripsi ini.

Dan, selanjutnya tak lupa pula penulis menghaturkan terima kasih kepada: Dr. H. Abdul Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar. Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unisversitas Muhammadiyah Makassar. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FKIP Unismuh Makassar. Dra. Hj.

Ahkamah, M.M Kepala Sekolah SD Inpres Andi Tonro. Darmayanti,S.Pd wali kelas IV SD Inpres Andi Tonro.

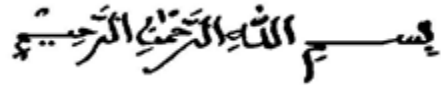
Saudara Saudari kelas 2014 N dan teman posko P2K yang telah sabar berjuang bersama penulis. Untuk yang tercinta Ibu Anti, Ibu Mirna, Yuli, Kiky, Lisa, Dinda, Ramadhan, dan Amran yang telah dengan sabar dan tulus menemani dan membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini. Murid-murid SD Inpres Andi Tonro khususnya kelas IV atas kerjasamanya, motivasi dan semangatnya dalam mengikuti proses kegiatan belajar mengajar.

Akhirnya, hanya kepada Allah swt penulis bermohon semoga berkat dan rahmat serta limpahan pahala yang berlipat ganda selalu dicurahkan. Dan semoga niat baik dan suci serta usaha yang sungguh-sungguh yang mendapat ridha disisi-Nya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Makassar, Juli 2018

Penulis

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt, karena atas limpahan rahmat taufik dan karuniaNya sehingga skripsi yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Modeling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar” dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada sang pemimpin yang patut kita teladani yakni Nabiullah Muhammad saw, para sahabat dan keluarganya yang patut kita jadikan sebagai uswatun hasanah dalam melaksanakan segala aktivitas demi kesejahteraan dan kemakmuran hidup dunia dan akhirat kelak.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis sangat berhutang budi dan sepatutnya berterima kasih kepada Ayahanda Mustafa Rauf dan Ibunda Yayanti.S, yang ikhlas mendoakan, membesarkan, membimbing, dan mendidik serta membiayai penulis hingga seperti sekarang.

Ucapan terima kasih kepada Dr. A. Rahman Rahim, M.Hum. Dosen Pembimbing I dan Drs. H. M. Amier, S.Pd.,M.Pd. Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dengan penuh keikhlasan dalam memberikan arahan, bimbingan, motivasi, dan saran-saran mulai dari perencanaan hingga akhir penyusunan skripsi ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada: Dr. H Abdul Rahman Rahim, SE., MM. Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Erwin Akib, S. Pd., M. Pd., Ph. D. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas

Muhammadiyah

Makassar,

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd. Ketua Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Ucapan terimakasih kepala Sekolah Dra. Hj. Ahkamah, M.M serta para guru dan staf SD Inpres Andi Tonro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah ini, sekaligus membantu dalam proses penelitian, Rekan-rekan seperjuangan yang tidak sempat disebutkan satu persatu, rintangan yang berat telah melewati bersama di bangku kuliah dan itu menjadi catatan penting dalam hidup kita yang tak akan mungkin terlupakan. Hanya kepada Allah jualah penulis mohon semoga mendapatkan rahmat yang setimpal di sisi Allah swt. Amin.

Makassar, Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
SURAT PERJANJIAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN	8
A. Kajian Pustaka.....	8
1. Penelitian yang Relevan	8
2. Pengertian Belajar dan Hasil Belajar.....	10
3. Pembelajaran Bahasa Indonesia	14
4. Keterampilan Berbicara.....	17
5. Metode Pembelajaran <i>Modeling The Way</i>	29
B. Kerangka Pikir.....	37
C. Hipotesis Tindakan.....	38

BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis Penelitian	39
B. Populasi dan Sampel	40
C. Definisi Oprasional Variabel.....	42
D. Instrumen Penelitian.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Analisis Data.....	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian	49
B. Pembahasan	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	64
A. Simpulan.....	64
B. Saran	64
DAFTAR PUSTAKA.....	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keterampilan berbicara tidaklah dimiliki oleh seseorang secara otomatis. Keterampilan berbicara yang baik dapat dimiliki dengan cara mengolah maupun melatih seluruh potensi yang ada. Keterampilan berbicara harus dikembangkan melalui latihan. Salah satu latihan pengembangan keterampilan berbicara adalah bermain drama. Bermain drama merupakan suatu kegiatan memerankan tokoh yang ada dalam naskah melalui alat utama yakni percakapan (dialog) gerakan dan tingkah laku yang dipentaskan. Pembelajaran drama dibutuhkan me-to de tertentu untuk merangsang siswa guna mencapai keberhasilan tujuan pembelajaran guru yakni dengan menghadirkan suatu pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan bermain drama.

Pembelajaran tersebut diharapkan dapat meningkatkan proses belajar yang nantinya dapat meningkatkan hasil belajar yang dicapai. Peranan drama sebagai penyeimbang kehidupan manusia menjadikan pembelajaran apresiasi drama penting diberikan dalam proses pendidikan. Melalui pembelajaran drama, siswa diharapkan mampu memetik pengalaman tentang kehidupan yang dituangkan pengarang dalam naskah-naskah drama karena pada dasarnya naskah drama merupakan hasil penciptaan dan perenungan terhadap nilai-nilai kehidupan. Namun, pada umumnya pembelajaran drama di sekolah belum berjalan dengan optimal.

Hasil wawancara bebas dengan guru bahasa dan sastra Indonesia dalam berbagai kesempatan selama ini menunjukkan bahwa secara umum, keluhan-keluhan dalam pembelajaran drama di lembaga pendidikan formal berkisar pada hal-hal berikut. Pertama, berdasarkan hasil

observasi menunjukkan bahwa siswa dominan masih malu dan lemah mental untuk memerankan tokoh dalam drama yang berimbas pada ekspresi yang diperlihatkan siswa datar dan kurang apresiatif. Kedua, berdasarkan dokumen pembelajaran drama yang diperoleh dari mata pelajaran bahwa skor rata-rata siswa masih di bawah KKM, yakni besar 60. Padahal, kriteria ketuntasan minimalnya sebesar 64. Ketiga, berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru bahasa dan sastra Indonesia menunjukkan simpulan bahwa pembelajaran drama hanya berhenti sampai teori saja tidak menghasilkan produk karya sastra yang dipentaskan. Keempat, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dari 32 siswa 53.13% kurang menyukai pembelajaran drama, 31.25% siswa menyukai pembelajaran drama, dan 15.63% siswa menyukai pembelajaran drama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran drama masih rendah.

Dalam hal ini, untuk mengatasi masalah-masalah di atas, maka perlu menggunakan metode yang tepat agar tujuan dalam pembelajaran drama tercapai. Menurut Suryaman (2012: 85) mengatakan bahwa, “Metode untuk merealisasikan rencana (strategi) terdapat bermacam-macam. Hal ini tidak terlepas dari hakikat strategi yang mungkin saja memerlukan lebih dari satu metode. Metode pembelajaran aktif tipe *modeling the way* akan sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu khususnya dalam pembelajaran bermain drama.

Metode *modeling the way* ini bersumber pada model pembelajaran langsung dan *modeling* sebagai pendekatan utamanya. Suprijono (2009: 47) menyatakan bahwa pembelajaran langsung adalah gaya mengajar dimana pendidik terlibat aktif dalam mengungkap isi pelajaran kepada siswa dan mengajarkannya langsung kepada seluruh kelas. *Modeling* berarti mendemonstrasikan suatu prosedur kepada siswa. *Modeling* mengikuti urutan-urutan sebagai berikut:

- a. Pendidik mendemonstrasikan perilaku yang hendak dicapai sebagai hasil belajar,
- b. Perilaku itu dikaitkan dengan perilaku-perilaku lain yang sudah dimiliki siswa,
- c. Pendidik mendemonstrasikan berbagai bagian perilaku tersebut dengan cara yang jelas, terstruktur, dan berurutan disertai penjelasan mengenai apa yang dikerjakannya setelah setiap langkah selesai dikerjakan, dan
- d. Siswa perlu mengingat langkah-langkah yang dilihatnya dan kemudian menirukannya.

Tujuan metode ini adalah memperjelas pengertian konsep atau suatu teori. Penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *modeling the way* dalam pembelajaran drama diharapkan dapat memancing perhatian siswa untuk memusatkan dan menitik beratkan sesuatu yang dianggap penting dapat diamati secara tajam, dalam proses belajar siswa diharapkan semakin terarah karena perhatiannya akan lebih terpusat kepada apa yang didemonstrasikan. Sehingga apabila siswa terlibat aktif, maka mereka akan memperoleh pengalaman atau pengetahuan yang melekat pada jiwanya dan ini berguna dalam pengembangan kecakapannya.

Karya sastra merupakan ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran kehidupan, yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan. Menurut Musthafa (2008: 136) bahwa, “Dalam praktik pembelajaran, pengajar sastra dapat memperkenalkan kepada pembelajar sastra pemanfaatan karya sastra dengan cara baik orang-perorangan maupun kolektif sebagai kelompok mengamalkan pemanfaatan karya sastra untuk banyak-banyaknya jenis kegunaan”. Sementara menurut Endaswara (2003: 89) bahwa, “Karya sastra cenderung memantulkan keadaan masyarakat, mau tidak mau akan menjadi saksi zaman.

Dalam kaitan ini, sebenarnya pengarang berupaya untuk mendokumentasikan zaman sekaligus sebagai alat komunikasi antara pengarang dengan pembacanya”. Namun, menurut Djoko Pradopo (2002: 36) bahwa, “Karya sastra baik yang berbentuk puisi maupun prosa sering sekali sukar dipahami oleh masyarakat pembaca, padahal karya-karya sastra tersebut sangat bermutu sastra, mengandung keindahan yang memuncak ataupun mengandung pengalaman-pengalaman atau pikiran hebat”. Salah satu bentuk prosa yang mungkin sulit untuk dipahami oleh masyarakat yaitu drama. Sama halnya menurut Rahmanto (1988: 120) bahwa, “Drama memang merupakan salah satu bentuk karya sastra yang sulit dibanding dengan bentuk sastra yang lain”.

Istilah “Drama” semula berasal dari Yunani yang berarti perbuatan atau pertunjukan. Sebagai sebuah karya seni yang lainnya dasar karya sastra ini pun berasal dari kehidupan manusia dengan serba anekanya. Menurut Hasanuddin (2009: 2) bahwa, “Drama adalah cerita atau tiruan perilaku manusia yang dipentaskan”. Sama halnya menurut Noor (2009: 27) bahwa, “Drama adalah pertunjukan cerita atau lakon kehidupan manusia yang dipentaskan”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Rahmanto (1988: 89) bahwa, “Drama adalah bentuk sastra yang merangsang gairah dan mengasyikan para pemain dan penonton sehingga sangat digemari masyarakat”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa drama adalah sebuah kejadian yang menggambarkan kehidupan manusia yang dipentaskan di atas panggung dengan menggunakan dialog, gerak dan perbuatan sehingga membutuhkan ruang, waktu dan penonton. Hanya bedanya, jika cerpen, novel ataupun puisi, cara menikmati dan juga memahaminya dengan dibaca, berbeda dengan karya sastra drama yakni harus dengan cara menontonnya. Selain dengan cara menonton, cara menikmatinya pun dapat dengan membaca naskah atau skenario, tetapi hal itu bukanlah menikmati drama dalam arti yang sebenarnya. Sebuah skenario atau

naskah drama, hakikatnya bukanlah sebuah drama karena unsur-unsur esensial sebuah “Seni Drama” belum kelihatan lengkap dan sempurna sebelum naskah tersebut dipentaskan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian eksperimen dengan judul “**Pengaruh Penggunaan Metode *Modeling The Way* terhadap Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian serta latar belakang masalah yang peneliti paparkan maka rumusan masalah di atas adalah “Apakah pengaruh yang *signifikan* penggunaan metode *modeling the way* terhadap keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia materi drama siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro?”.

C. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka tujuan penelitian ini adalah “Untuk mengetahui pengaruh metode *modeling the way* terhadap keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia materi drama siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peningkatan hasil belajar siswa.
- b. Memperkaya khasanah pendidikan yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus pada hasil belajar siswa.
- c. Dapat mengetahui apakah metode *Modeling The Way* memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai masukan bagi siswa agar lebih tertarik dalam belajar Bahasa Indonesia.

b. Bagi Guru

Sebagai bahan referensi bagi seorang guru dalam melakukan suatu variasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, agar siswa tidak bosan dan jenuh serta dapat tertarik dengan pembelajaran yang dianjurkan guru.

c. Bagi Sekolah

Dengan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi warga sekolah dalam memperbaiki proses belajar mengajar yang cenderung membuat siswa bosan dan jenuh.

d. Bagi Peneliti

Sebagai bahan acuan bagi peneliti yang baru dalam melakukan suatu penelitian demi meningkatkan kualitas pembelajaran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian yang Relevan

Terdapat banyak sekali hasil penelitian yang relevan dan berkaitan dengan strategi pembelajaran aktif yang ada kaitannya dengan penelitian yang penulis teliti, namun semua itu tidaklah sama. Penelitian yang pertama yaitu penelitian yang dilakukan oleh Titik Nurwulan dengan judul implementasi metode pembelajaran *Modeling The Way* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran matematika siswa kelas IV MI Ma'arif Surodikraman Ponorogo tahun pelajaran 2011/2012. Dari hasil analisis data yang didapatkan bahwa aktivitas belajar matematika siswa selama pembelajaran secara keseluruhan efektif. Hal ini dapat dilihat dari aspek pengamatan yang dilakukan siswa tiap siklus aktivitas siswa yang termasuk kategori efektif lebih banyak dari pada yang tidak efektif. Selain itu hasil siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus II. Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru pun berjalan dengan baik serta siswa sangat tertarik terhadap pembelajaran yang telah diterapkan.

Kedua Penelitian yang dilakukan oleh Achmad Syaiful Ma'arif yaitu skripsi yang membahas tentang efektivitas model pembelajaran Aktif Learning Tipe *Modeling The Way* pada Jajargenjang dan Belah Ketupat dengan judul efektifitas model pembelajaran Aktif Learning Tipe *Modeling The Way* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada sub pokok bahasan Jajargenjang dan Belah Ketupat kelas VII di MTS NU 07 Patebon Kendal tahun ajaran 2010/2011 dinilai dapat meningkatkan hasil belajar siswa dilihat dari hasil tes yang menunjukkan bahwa kelas eksperimen mendapat nilai rata-rata lebih tinggi dibandingkan dengan kelas control.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh saroni dengan judul pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *Modeling The Way* terhadap Pembelajaran drama pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Indramayu tahun pelajaran 2013/2014 permasalahan yang hasil wawancara bebas dengan guru bahasa dan sastra Indonesia dalam berbagai kesempatan selama ini menunjukkan bahwa secara umum, keluhan-keluhan dalam pembelajaran drama dilembaga pendidikan formal berkisar pada hal-hal berikut: Pertama, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa dominan masih malu dan lemah mental untuk memerankan tokoh dalam drama yang berimbas pada ekspresi yang diperlihatkan siswa datar dan kurang apresiatif. Kedua, berdasarkan dokumen pembelajaran drama yang diperoleh dari mata pelajaran bahwa skor rata-rata siswa masih dibawah KKM, yakni masih sebesar 60. Padahal KKM sebesar 64. Ketiga, berdasarkan hasil dari wawancara dengan guru Bahasa dan Sastra Indonesia menunjukkan simpulan bahwa pembelajaran drama hanya berhenti sampai teori-teori saja tidak menghasilkan produk karya sastra yang dipentaskan. Keempat, berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa dari 32 siswa 53,13% kurang menyukai pembelajaran drama, 31,25% siswa menyukai pembelajaran drama, dan 15,63% siswa menyukai pembelajaran drama. Hal ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran drama masih rendah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dapat dilihat hasil *pretest* dan *posttest*, siswa mengalami peningkatan nilai yang cukup besar. Hasil pengamatan pada kelas eksperimen mencapai skor 21 dengan nilai 87,5, sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan metode pembelajaran aktif tipe *Modeling The Way* sudah dilakukan secara efektif, berada pada rentang 76-100, dengan kriteria “sangat baik”. Sedangkan hasil pengamatan pada kelas control yaitu mencapai skor 19 dengan nilai 79,1 sesuai dengan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penggunaan metode tayangan video sudah dilakukan secara efektif, berada pada rentang 76-100, dengan kriteria “sangat baik”.

Dilihat dari beberapa keberhasilan penerapan model pembelajaran metode *Modeling The Way* pada penelitian diatas, menjadi salah satu faktor pendukung bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Penelitian-penelitian di atas ini memiliki kesamaan pada penelitian eksperimen dan pendekatan yang digunakan. Perbedaannya penelitian yang dilakukan kali ini merupakan penelitian untuk jenjang SD tidak seperti penelitian sebelumnya. Selain itu penelitian kali ini untuk melakukan pengujian lebih lanjut mengenai keefektifan metode pembelajaran *Modeling The Way* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa bila diterapkan di kelas IV SD Inpres Andi Tonro.

2. Pengertian Hasil Belajar

Hampir setiap hari kita mendengar kata belajar dalam kehidupan sehari-hari. Belajar sering dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah, membaca, menulis, mengumpulkan informasi dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pembelajaran. Selain itu belajar juga biasa dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman yang telah terjadi dalam diri kita, misalnya telah terjadi sesuatu yang membuat kita merasa trauma dan membuat kita menjadikannya sebuah pelajaran agar tidak terulang kembali. Belajar merupakan suatu kegiatan berproses dan merupakan suatu unsur yang fundamental dalam setiap penyelenggaraan jenis dan jenjang pendidikan.

Belajar pada hakikatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar mengajar sesungguhnya dapat dicapai melalui proses yang bersifat aktif. Dalam melakukan proses ini, siswa menggunakan seluruh kemampuan dasar yang dimilikinya sebagai kemampuan dasar untuk melakukan berbagai kegiatan agar memperoleh hasil belajar (Warsono dan Hariyanto, 2012: 7).

Djamarah dalam Rohmalina Wahab (2016: 2), Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup sejak ia masih bayi hingga ia ke liang lahat nanti. Belajar juga dapat di definisikan sebagai aktivitas yang dilakukan individu secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari apa yang telah dipelajari dan sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 7) belajar pada hakikatnya merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar mengajar sesungguhnya dapat dicapai melalui proses yang bersifat aktif.

Belajar pada hakikatnya adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang menghasilkan perubahan tingkah laku pada dirinya sendiri, baik dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan baru maupun dalam bentuk sikap dan nilai yang positif. Haikat belajar adalah hal yang penting dikemukakan dalam pembahasan ini karena belajar merupakan bagian penting untuk diketahui sebagai pegangan dalam memahami secara mendalam masalah belajar. Jadi hakikat belajar adalah perubahan tingkah laku, namun tidak semua perubahan itu merupakan hasil dari belajar, karena perubahan yang demikian dapat disebabkan oleh beberapa hal atau beberapa penyebab lainnya (Junus 2013: 18-19).

Belajar merupakan suatu keperluan dan kebutuhan. Belajar merupakan suatu proses untuk menjadi seseorang yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Dengan belajar seseorang akan lebih mudah mendapatkan apa yang diinginkannya. Dengan belajar seseorang dapat mencapai status yang lebih tinggi dan belajar pun dapat membuat seseorang lebih mudah mencapai cita-citanya. Menurut Samino dan Marsudi (2012:19) “belajar adalah proses yang harus dilalui manakala seseorang ingin mencapai sesuatu yang diharapkan dapat berhasil dengan baik.

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya (Sardiman, 2012: 20). Belajar merupakan suatu kegiatan yang mendorong dan memotivasi adanya aktifitas berfikir dan berperilaku sebagai respon dari suatu interaksi yang dilakukan seseorang dengan lingkungannya membuat seseorang tersebut mengalami suatu perubahan baik dari segi pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkahlaku yang sifatnya permanen.

Belajar merupakan aktivitas manusia yang berlangsung seumur hidup. Belajar merupakan proses yang kompleks. Jadi dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkahlaku yang baru secara keseluruhan yang ditampakkan dalam peningkatan kecakapan pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan kemampuan lain, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya, dimana perubahan tersebut relatif menetap dan berlangsung secara terus menerus. Sedangkan menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 5), pembelajaran aktif adalah istilah payung bagi berbagai model pembelajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggung jawab belajar.

Menurut Slameto (2010: 180), hasil adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Hasil tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Sedangkan menurut Sardiman (2012: 1995) hasil merupakan alat motivasi yang pokok. Hasil belajar adalah suatu rasa suka atau ketertarikan pada suatu hal yang akan memotivasi seseorang. Jadi hasil disini yaitu rasa yang muncul pada diri seseorang sehingga membuat seseorang tersebut tertarik pada suatu hal yang akan memotivasinya sehingga menjadi lebih baik lagi. Sedangkan menurut Wardhani, Igak, dkk (2007: 50) hasil belajar adalah

bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Menurut Rohmalina Wahab (2016: 22-24), bahwa ada beberapa jenis-jenis belajar yaitu sebagai berikut: 1). Belajar arti kata-kata, 2). Belajar kognitif, 3). Belajar menghafal, 4). Belajar teoretis, 5). Belajar konsep, 6). Belajar kaidah, 7). Belajar berpikir, 8). Belajar keterampilan motorik, dan 9). Belajar estetis.

3. Pembelajaran Bahasa Indonesia

Kehidupan manusia tidaklah terlepas dari kegiatan berbahasa karena bahasa merupakan suatu sarana dalam berkomunikasi antar manusia. Sejalan dengan perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan manusia dituntut untuk mempunyai kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Sehubungan dengan fungsi bahasa sebagai suatu alat komunikasi, maka pengguna bahasa harus terampil berbahasa dalam berkomunikasi agar komunikasi yang dilakukan dengan orang lain dapat berjalan dengan baik dan lancar. Dengan demikian orang lain akan lebih mudah memahami dan menangkap isi atau maksud dari apa yang disampaikan oleh pembicara.

Bahasa ialah kapasitas khusus yang ada pada manusia untuk dapat memperoleh serta menggunakan sistem komunikasi yang kompleks, serta sebuah bahasa adalah contoh spesifik dari sistem tersebut (Parta Setiawan: 2015). Menurut Fodor dalam Parta Setiawan (2015), Bahasa ialah sistem simbol dan tanda. Yang dimaksud dengan sistem simbol ialah hubungan simbol dengan makna yang bersifat konvensional. Sedangkan yang dimaksud dengan sistem tanda ialah bahwa hubungan tanda serta makna bukan konvensional tetapi ditentukan oleh sifat atau ciri tertentu yang dimiliki benda atau situasi yang dimaksud. Sedangkan menurut Bolinger Parta Setiawan (2015), Bahasa ialah memiliki sistem fonem, yang terbentuk dari distinctive features

bunyi, sistem morfem serta sintaksis. Untuk mengungkapkan makna bahasa harus berhubungan dengan dunia luar. Yang dimaksud dengan dunia luar ialah dunia diluar bahasa termasuk dunia dalam diri penutur bahasa. Dunia dalam pengertian seperti ini disebut dengan realita.

Sanjaya dalam Muhammad Junus (2013: 18) mengatakan bahwa pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Pembelajaran adalah proses atau cara pembuatan menjadikan siswa belajar supaya ia memperoleh penambahan informasi dan kemampuan baru melalui strategi tepat guna agar semua itu dapat terwujud secara efisien dan efektif.

Husein dan Muhammad Junus (2013: 18) mengatakan bahwa pembelajaran mengandung pengertian proses, cara menjadikan, orang atau makhluk hidup belajar. Pengajaran bahasa Indonesia pada semua jenjang pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dimana manusia merupakan makhluk sosial yang selalu butuh yang namanya berkomunikasi antar sesama manusia. Bahasa Indonesia merupakan salah satu bidang ilmu yang akan membina keterampilan berbahasa. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai promotor penggerak dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa nasional dalam arti yang luas. Bahasa Indonesia merupakan suatu bahasa pemersatu untuk menyatukan bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan bahasa.

Sejalan dengan pengertian pembelajaran sebagai suatu proses, “Proses pembelajaran adalah interaksi yang bernilai positif antara siswa dan pendidik yang bertujuan adanya perubahan ke arah peningkatan kemampuan siswa. Terlaksananya proses pembelajaran yang baik adalah tercapainya efektivitas pembelajaran, dimana siswa merupakan pusat dari kegiatan pembelajaran (Abdul Rachman Shaleh: 2009).

Menurut Muhammad Junus dan Fatimah Junus (2013: 1) bahasa adalah kebutuhan pokok diantara sejumlah kebutuhan manusia sehari-hari. Betapa primer dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa.

Bahasa adalah kunci pokok bagi kehidupan manusia di atas dunia ini, karena dengan bahasa orang bisa berinteraksi dengan sesamanya dan bahasa merupakan sumber daya bagi kehidupan bermasyarakat. Adapun bahasa dapat digunakan apabila saling memahami atau saling mengerti erat hubungannya dengan penggunaan sumber daya bahasa yang kita miliki (Hetty Rusyanti: 2013).

Menurut Samsuri dan Muhammad Junus (2013: 2) mengatakan bahwa bahasa Indonesia bagi kita merupakan suatu karunia tuhan, karena adanya bahasa itu sekaligus telah melenyapkan persoalan bahasa nasional, yang sangat pelik dan gampang dapat menimbulkan emosi kedaerahan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa bukanlah suatu bakat yang dimiliki oleh seseorang, akan tetapi setiap orang memiliki keterampilan berbahasa. Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup seorang diri sehingga mereka perlu berkomunikasi dalam berbagai lingkungan ditempat mereka.

4. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Menurut Nurgiyantoro (1995: 276) berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi yang didengar itu, kemudian manusia belajar untuk

mengucapkan dan akhirnya terampil berbicara. Berbicara diartikan sebagai kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan,serta perasaan (Tarigan, 1983: 14). Dapat dikatakan bahwa berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar (audible) dan yang kelihatan (visible) yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis,semantik, dan linguistik. Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa berbicara diartikan sebagai suatu alat untuk mengkombinasikan gagasan-gagasan yang disusun serta mengembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan sang pendengar atau penyimak.

Berbicara merupakan instrumen yang mengungkapkan kepada penyimak hampir-hampir secara langsung apakah sang pembicara memahami atau tidak baik bahan pembicaraan maupun para penyimaknya, apakah dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia bersikap tenang serta dapat menyesuaikan diri atau tidak, pada saat dia mengkombinasikan gagasan-gagasannya apakah dia waspada serta antusias atautakah tidak.

b. Tujuan Berbicara

Setiap kegiatan berbicara yang dilakukan manusia selalu mempunyai maksud dan tujuan. Menurut Tarigan (1983: 15) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui

prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan. Menurut Djago, dkk (1997: 37) tujuan pembicaraan biasanya dapat dibedakan atas lima golongan yaitu: (1) menghibur, (2) menginformasikan, (3) menstimulasi, (4) meyakinkan, dan 5) menggerakkan.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang melakukan kegiatan berbicara selain untuk berkomunikasi juga bertujuan untuk mempengaruhi orang lain dengan maksud apa yang dibicarakan dapat diterima oleh lawan bicaranya dengan baik. Adanya hubungan timbal balik secara aktif dalam kegiatan berbicara antara pembicara dengan pendengar akan membentuk kegiatan berkomunikasi menjadi lebih efektif dan efisien.

c. Faktor-faktor Penunjang Kegiatan Berbicara

Berbicara atau kegiatan komunikasi lisan merupakan kegiatan individu dalam usaha menyampaikan pesan secara lisan kepada sekelompok orang, yang disebut juga audience atau majelis. Supaya tujuan pembicaraan atau pesan dapat sampai kepada audience dengan baik, perlu diperhatikan beberapa faktor yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Kegiatan berbicara juga memerlukan hal-hal di luar kemampuan berbahasa dan ilmu pengetahuan. Pada saat berbicara diperlukan a) penguasaan bahasa, b) bahasa, c) keberanian dan ketenangan, d) kesanggupan menyampaikan ide dengan lancar dan teratur.

Faktor penunjang pada kegiatan berbicara sebagai berikut. Faktor kebahasaan, meliputi:

a) ketepatan ucapan,

- b) penempatan tekanan nada, sendi atau durasi yang sesuai,
- c) pilihan kata,
- d) ketepatan penggunaan kalimat serta tata bahasanya,
- e) ketepatan sasaran pembicaraan. Sedangkan faktor nonkebahasaan, meliputi
- f) sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku,
- g) pandangan harus diarahkan ke lawan bicara,
- h) kesediaan menghargai orang lain,
- i) gerak-gerik dan mimik yang tepat,
- j) kenyaringan suara,
- k) kelancaran,
- l) relevansi, penalaran,
- m) penguasaan topik.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan berbicara adalah faktor urutan kebahasaan (linguistik) dan non kebahasaan (nonlinguistik).

d. Faktor Penghambat Kegiatan Berbicara

Ada kalanya proses komunikasi mengalami gangguan yang mengakibatkan pesan yang diterima oleh pendengar tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh pembicara. Tiga faktor penyebab gangguan dalam kegiatan berbicara, yaitu:

- 1) Faktor fisik, yaitu faktor yang ada pada partisipan sendiri dan faktor yang berasal dari luar partisipan.
- 2) Faktor media, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik, misalnya lagu, irama, tekanan, ucapan, isyarat gerak bagian tubuh, dan
- 3) Faktor psikologis, kondisi kejiwaan partisipan komunikasi, misalnya dalam keadaan marah, menangis, dan sakit.

e. Penilaian Keterampilan Berbicara

Setiap kegiatan belajar perlu diadakan penilaian termasuk dalam pembelajaran kegiatan berbicara. Cara yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu berbicara adalah tes kemampuan berbicara. Pada prinsipnya ujian keterampilan berbicara memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, bukan menulis, maka penilaian keterampilan berbicara lebih ditekankan pada praktik berbicara. Untuk mengetahui keberhasilan suatu kegiatan tertentu perlu ada penilaian. Penilaian yang dilakukan hendaknya ditujukan pada usaha perbaikan prestasi siswa sehingga menumbuhkan motivasi pada pelajaran berikutnya. Penilaian kemampuan berbicara dalam pengajaran berbahasa berdasarkan pada dua faktor, yaitu faktor kebahasaan dan nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi lafal, kosakata, dan struktur sedangkan faktor nonkebahasaan meliputi materi, kelancaran dan gaya (Haryadi, 1997: 95).

Dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang pada prinsipnya harus memperhatikan lima faktor, yaitu:

- a) Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal, konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b) Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara serta rekaman suku kata memuaskan?
- c) Apakah ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakan?
- d) Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e) Sejauh manakah “kewajaran” dan “kelancaran” ataupun “kenative-speaker-an” yang tecermin bila seseorang berbicara?

Penilaian yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbicara siswa dilakukan melalui tugas bercerita. Untuk mengevaluasi kemampuan berbicara siswa dibutuhkan format penilaian berbicara. Berikut merupakan format penilaian berbicara/bercerita yang dimodifikasi dari penilaian Jakovits dan Gordon (Nurgiyantoro, 2001:290).

Lembar Penilaian Berbicara

Nama : Pengamat :

Tanggal : Hasil :

Komponen yang Dinilai Skala Nilai Keterangan

Lafal 5 4 3 2 1

Kosakata 5 4 3 2 1

Struktur 5 4 3 2 1

Materi 5 4 3 2 1

Kelancaran 5 4 3 2 1

Gaya 5 4 3 2 1

Jumlah 5 4 3 2 1

Kriteria Penilaian:

A. Aspek Kebahasaan

a. Lafal

5 Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi jelas

4 Pelafalan fonem jelas, standar, dan intonasi kurang jelas

3 Pelafalan fonem kurang jelas, terpengaruh dialek, dan intonasi kurang tepat

2 Pelafalan fonem kurang jelas terpengaruh dialek, dan intonasi tidak tepat.

1 Pelafalan fonem tidak jelas, banyak dipengaruhi dialek, dan intonasi tidak tepat

b. Kosakata

5 Penguasaan kata-kata, istilah, dan ungkapan yang tepat, sesuai dan variatif

4 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai meskipun variatif

3 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang dan kurang sesuai serta kurang bervariasi

2 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan kurang tepat, kurang sesuai dan sangat terbatas

1 Penggunaan kata, istilah dan ungkapan tidak tepat, tidak sesuai, dan sangat terbatas

c. Struktur

1 Hampir tidak terjadi kesalahan struktur

2 Sekali-kali terdapat kesalahan struktur

3 Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang dan tepat
2 Kesalahan struktur terjadi berulang-ulang an banyak jenisnya

4 Kesalahan struktur banyak, berulang-ulang sehingga mengganggu pemahaman

B. Aspek Nonkebahasaan

a. Materi

5 Topik dan uraian sesuai, mendalam, mudah dipahami dan unsur wacana lengkap

4 Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, agak sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap

3 Topik dan uraian sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap

2 Topik dan uraian kurang sesuai, kurang mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap

1 Topik dan uraian tidak sesuai, tidak mendalam, sulit dipahami, unsur wacana tidak lengkap

b. Kelancaran

5 Pembicaraan lancar sejak awal sampai akhir, jeda tepat

4 Pembicaraan lancar, jeda kurang tepat

3 Pembicaraan agak tersendat, jeda kurang tepat

2 Pembicaraan sering tersendat, jeda tidak tepat

1 Pembicaraan tersendat-sendat, dan jeda tidak tepat

c. Gaya

5 Gerakan, busana santun, wajar, tepat, luwes

4 Gerakan, busana santun, wajar, tepat, kurang luwes

3 Gerakan, busana santun, wajar, kurang tepat, kurang luwes

2 Gerakan, busana kurang santun, kurang wajar, kurang tepat, kurang luwes

1 Gerakan dan busana tidak santun, tidak wajar, tidak tepat, dan tidak luwes

5. Drama

a. Pengertian Drama

Kata drama berasal dari kata Yunani draomai (Haryamawan, 1998: 1) yang berarti berbuat, bereaksi dan sebagainya. Haryamawan RMA dalam “Dramatulagi” mengatakan bahwa drama adalah kualitas komunikasi, situasi, aksi, (segala apa yang terlihat dalam

pentas) yang menimbulkan perhatian, kehebatan, dan tegangan pada pendengar atau penonton.

Menurut Ferdinan Brunetiere dan Balthazar Verhagen, Drama adalah kesenian yang melukiskan sifat dan sikap manusia dan harus melahirkan kehendak manusia dengan action dan perilaku. Sedangkan pengertian drama menurut Moulton adalah hidup yang dilukiskan dengan gerak, drama adalah menyaksikan kehidupan yang diekspresikan secara langsung.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa drama termasuk ragam sastra karena ceritanya bersifat imajinatif dalam bentuk naskah drama, selain itu drama bukanlah sekedar teks yang dipentaskan, dimainkan, dilakonkan, karena itu penikmatnya dapat secara langsung menyaksikan, menonton pementasan drama.

b. Ragam Drama

Secara pokok ada 5 jenis drama, yaitu: tragedy, komedi, tragikomedi, melodrama dan farce. Drama tragedy adalah lakuan yang menampilkan sang tokoh dalam kesedihan, kemuraman, keputusasaan, kehancuran dan kematian. Drama komedi adalah lakon ringan yang menghibur, menyindir, penuh seloroh dan berakhir dengan kebahagiaan. Drama tragikomedi adalah gabungan antara tragedy dan komedi. Drama melodrama adalah lakuan tragedy yang berlebih-lebihan. Dan Farce adalah komedi yang dilebih-lebihkan.

c. Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Drama

Unsur-unsur drama lazim dikelompokkan dalam 2 kategorisasi, yaitu:

1. Unsur Intrinsik Drama

a. Tokoh dan Perwatakan

Penokohan adalah proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam suatu pementasan drama (Budiyati, 2009: 26). Penokohan harus mampu menciptakan citra tokoh. Tokoh dalam seni sastra termasuk drama disebut tokoh rekaan yang berfungsi sebagai pemegang peran watak tokoh. Proses penokohan dapat juga disebut perwatakan atau karakterisasi. Dapat disimpulkan bahwa perwatakan adalah pelukisan tokoh cerita melalui sifat-sifat dan sikap dalam cerita.

b. Latar (*Setting*)

Latar (*setting*) dalam artian lengkap meliputi aspek ruang dan waktu terjadinya peristiwa serta aspek suasana (Budiyati, 2009: 31). Aspek ruang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa dalam drama. Aspek waktu adalah waktu yang terjadi dalam sebuah cerita. Aspek suasana berkaitan dengan keadaan lingkungan masyarakat sekitar.

c. Bahasa

Analisis unsur bahasa adalah analisis dialog dalam teks drama. Dialog adalah percakapan dua orang tokoh atau lebih (Budiyati, 2009: 32). Melalui dialog yang menggunakan bahasa lisan yang komunikatif, tergambar pemikiran, karakter dan konflik lakuan. Dalam analisis bahasa ini difokuskan pada dua persoalan yang erat kaitannya dengan dialog, yaitu: pemilihan kata dan kalimat (menyangkut panjang pendeknya kalimat dialog) yang mampu menimbulkan pertentangan diantara protagonis dan

antagonis dan pemikiran-pemikiran yang dikandung dalam dialog protagonis maupun antagonis.

d. Alur

Menurut Riris. K. Sarumpaet (Budiyati, 2009: 28). Alur adalah rangkaian peristiwa yang terjalin berdasarkan hukum sebab akibat, dan merupakan pola, perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita kearah pertikaian dan penyelesaiannya. Dalam alur terdapat struktur umum yang membentuk alur dramatik sebuah lakon adalah pengenalan yang merupakan tahapan awal, perunitan sebagai tahapan tengah, klimaks, peleraian dan pemecahan sebagai tahapan akhir.

e. Tema

Tema adalah gagasan, ide dan pikiran utama didalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat (Budiyati, 2009: 25). Dapat diartikan tema adalah penggarapan gagasan pokok yang didukung oleh jalinan unsur tokoh, alur, dan latar cerita serta diformulasikan lewat dialog. Kita perlu memahami seluruh sepak terjang tokoh utamanya, sebab tokoh utama biasanya diberi tugas penting untuk mengusung tema lakon.

f. Amanat

Amanat adalah gagasan, ide dan pikiran utama didalam karya sastra, baik terungkap secara tersurat maupun tersirat (Budiyati, 2009: 25). Dapat disimpulkan bahwa amanat adalah pesan yang disampaikan oleh pengarang melalui lakon dramanya, dan bagaimana jalan keluar yang diberikan pengarang terhadap

permasalahan yang dipaparkannya. Amanat erat kaitannya dengan makna, dan bersifat subjektif.

2. Unsur Ekstrinsik Drama

Unsur ekstrinsik drama adalah segala macam unsur yang berada diluar drama, tetapi ikut berperan dalam keberadaan teks drama tersebut. Unsur-unsur itu antara lain biografi atau riwayat hidup pengarang, falsafah hidup pengarang dan unsur social budaya masyarakatnya yang dianggap dapat memberikan masukan yang menunjang penciptaan karya drama tersebut.

6. Metode Pembelajaran *Modeling The Way*

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial. Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan memberi petunjuk kepada guru dikelas (Suprijono, 2015: 64).

Menurut Soekamto, dkk dalam Trianto (2012: 22) mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Menurut Kemp dalam Rohmalina Wahab (2016: 171), pengertian strategi belajar adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.

Briggs mengatakan strategi pembelajaran berkaitan dengan penentuan urutan yang memungkinkan tercapainya tujuan-tujuan dan memutuskan bagaimana untuk menerapkan kegiatan-kegiatan instruksional bagi masing-masing individu (siswa), (dalam Solihatin, 2012: 4). Selanjutnya Yusufhadi Miarso mengatakan bahwa strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh pembelajaran dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu (dalam Solihatin, 2012 : 4).

Menurut Rohmalina Wahab (2016: 181) strategi belajar merupakan salah satu faktor yang berasal dari dalam diri si pelajar berupa kemampuan strategis dalam cara belajar. Kemampuan belajar secara efektif merupakan hal yang penting bagi keberhasilan siswa di sekolah.

Pembelajaran aktif secara sederhana didefinisikan sebagai metode pengajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif mengkondisikan agar siswa selalu melakukan pengalaman belajar yang bermakna dan senantiasa berfikir tentang apa yang akan dilakukannya selama pembelajaran. Pembelajaran aktif adalah istilah payung bagi berbagai model pembelajaran yang berfokus kepada siswa sebagai penanggung jawab belajar (Warsono dan Hariyanto, 2012: 5).

Menurut Rohmalina Wahab (2016: 181) ada beberapa peran strategi dalam belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan prestasi belajar.
- 2) Mengurangi rasa jenuh ketika proses pembelajaran berlangsung.
- 3) Memberikan pemahaman belajar kepada siswa.
- 4) Proses pembelajaran akan lebih berkesan dan mudah untuk dipahami siswa.

- 5) Memberikan apresiasi kepada siswa untuk mengimplementasikan pelajaran yang didapat ke dalam kehidupan masyarakat.
- 6) Memberikan dorongan kepada siswa untuk meningkatkan belajar dengan baik.
- 7) Membawa tiap siswa kepada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan karena tiap siswa mempunyai kemampuan yang berbeda.

Selain itu guru memiliki peran penting dalam proses pembelajaran aktif. Guru adalah salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusia lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam satu interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru dikelas (Junus 2013: 78-79).

Peran fungsional guru dalam pembelajaran aktif yang utama adalah sebagai fasilitator. Hal ini sesuai dengan teori konstruktivisme. Fasilitator adalah seseorang yang membantu siswa untuk belajar dan memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam mencapai tujuan pembelajaran. sebagai fasilitator, guru menyediakan fasilitas pedagogis, psikologis, dan akademik bagi pengembangan dan pembangunan struktur kognitif siswanya (Warsono dan Hariyanto, 2012: 20). Menurut Tylee (2000) menyatakan bahwa tugas pokok seorang fasilitator atau peran guru pada saat tatap muka dikelas adalah sebagai berikut:

- 1) Menilai para siswa,
- 2) Merencanakan pembelajaran,
- 3) Mengimplementasikan rancangan pembelajaran, dan
- 4) Melaksanakan evaluasi proses pembelajaran (Warsono dan Hariyanto, 2012: 21).

Guru yang baik akan menghasilkan pengajaran yang baik meskipun menggunakan metode yang dianggap oleh seseorang yang kurang baik. Guru yang kurang baik akan menghasilkan pengajaran yang kurang baik, meskipun ia menggunakan suatu metode yang dianggap sebaik baiknya oleh seseorang (Muhammad Junus 2013: 9).

Metode pembelajaran *Modeling The Way* merupakan salah satu metode mengajar yang dikembangkan oleh Mel Silberman, seorang yang memang berkompeten dibidang psikologi pendidikan. Metode ini merupakan sekumpulan dari 101 strategi pengajaran. Sebuah metode yang menitik beratkan pada kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Dalam pembelajaran metode *Modelling The Way* guru memberi kesempatan kepada siswa mempraktikkan kesempatan spesifik yang dipelajari dikelas melalui demonstrasi..

Ada sebuah pendapat, metode pembelajaran *Modeling The Way* merupakan metamorfosa dari metode sosiodrama. Yakni sebuah metode dengan cara mendramatisasikan suatu tindakan atau tingkahlaku dalam hubungan sosial. Dengan kata lain guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan kegiatan atau peran tertentu sebagaimana yang ada dalam kehidupan masyarakat (sosial).

Strategi ini memberi kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Siswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan ketrampilan & teknik yang baru saja dijelaskan.

Prosedur pelaksanaan:

Langkah-langkah/prosedur yang dipakai adalah sebagai berikut:

- 1) setelah pembelajaran suatu topik tertentu, identifikasi berupa situasi umum dimana siswa dituntut untuk menggunakan keterampilan yang baru dibahas.

- 2) bagi kelas kedalam beberapa kelompok menurut jumlah siswa yang diperlukan untuk mendemostrasikan skenario.
- 3) beri waktu 10-15 menit untuk menciptakan skenario.
- 4) beri waktu 5-10 menit untuk berlatih.
- 5) secara bergiliran tiap kelompok mendemonstrasikan skenario masing-masing. Beri kesempatan untuk memberikan feed back pada setiap demonstrasi yang dilakukan.

Metode ini mempunyai kelebihan sebagai berikut:

- a) Mendidik siswa mampu menyelesaikan sendiri problema sosial yang ia temui.
- b) Memperkaya pengetahuan dan pengalaman siswa.
- c) Mendidik siswa berbahasa yang baik dan dapat menyalurkan pikiran serta perasaannya dengan jelas dan tepat.
- d) Mau menerima dan menghargai pendapat oranglain.
- e) Memupuk perkembangan kreativitas anak.

Sedangkan kelemahannya adalah sebagai berikut:

- a) Pemecahan problem yang disampaikan oleh siswa belum tentu cocok dengan keadaan yang ada di masyarakat.
- b) Karena waktu yang terbatas, maka kesempatan berperan secara wajar kurang terpenuhi.
- c) Rasa malu dan takut akan mengakibatkan ketidak wajaran dalam memainkan peran, sehingga hasilnyapun kurang memenuhi harapan.

B. Kerangka Pikir

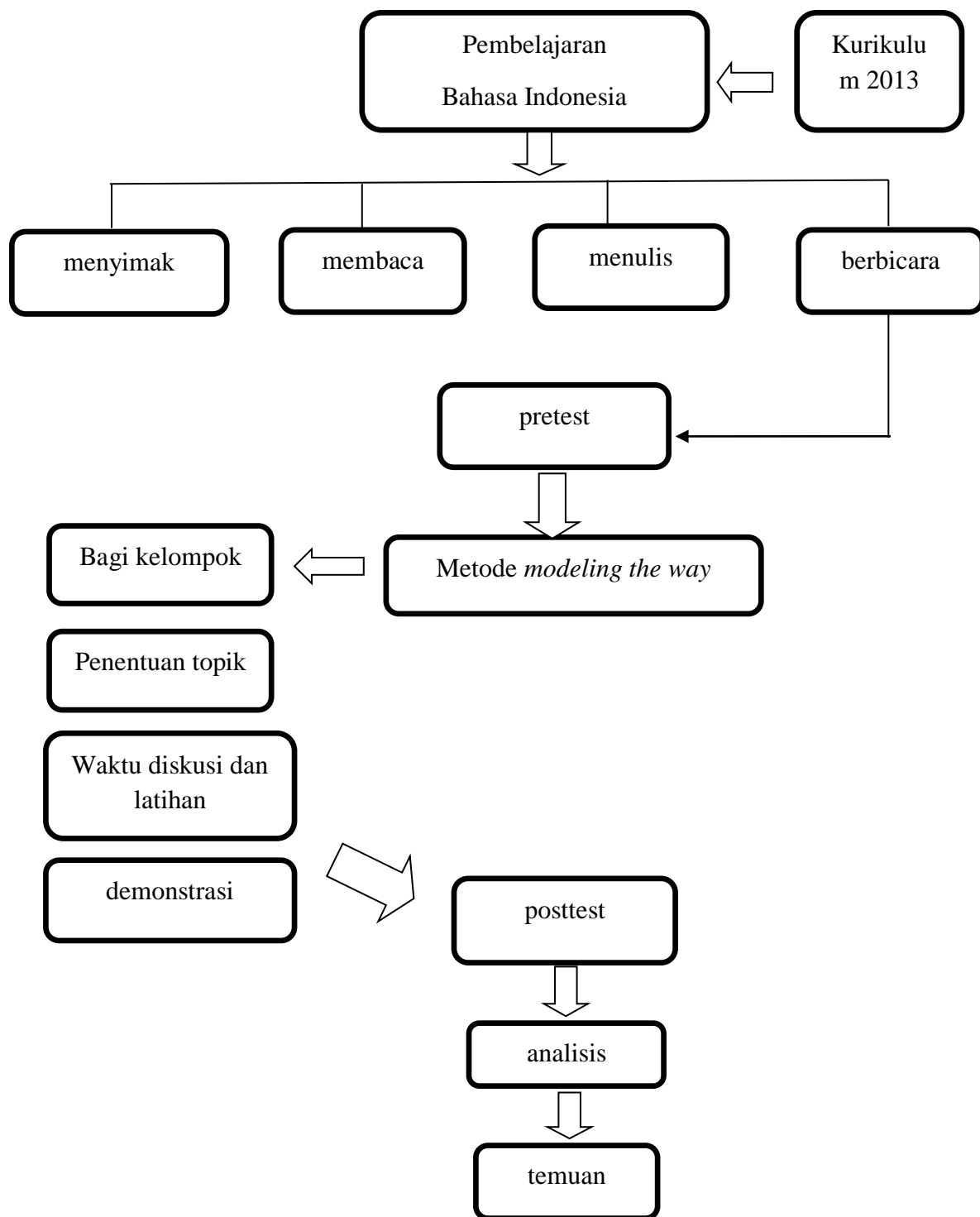
Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang banyak memuat cerita yang membuat siswa malas membaca. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas membuat siswa semakin bosan dan jenuh di dalam kelas. Model pembelajaran konvensional disini kurang mengoptimalkan kemampuan siswa karena berpusat kepada guru. Padahal siswa harus diajak untuk lebih aktif dalam pembelajaran agar kemampuan siswa menjadi lebih optimal. Penerapan model konvensional dapat menjadikan suasana belajar membosankan. Akibatnya hasil belajar menjadi kurang dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa menjadi tidak optimal.

Banyak model pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru untuk mengajarkan Bahasa Indonesia namun dalam pembelajaran tidak hanya menyenangkan tetapi juga harus membuat siswa menjadi lebih paham tentang materi yang diajarkan. Dengan demikian salah satu cara untuk mengaktifkan kembali siswa yaitu dengan menggunakan Metode Pembelajaran *Modeling The Way* siswa diharapkan mampu untuk lebih cepat memahami materi yang diajarkan, pemahamannya lebih optimal dan dapat bertahan lama dalam ingatan siswa.

Menggunakan Metode Pembelajaran *Modeling The Way* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Metode pembelajaran Metode *Modeling The Way* merupakan salah satu metode mengajar yang dikembangkan oleh Mel Silberman, seorang yang memang berkompeten dibidang psikologi pendidikan. Metode ini merupakan sekumpulan dari 101 strategi pengajaran. Sebuah metode yang menitik beratkan pada kemampuan seorang siswa untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Pada metode ini siswa dituntut untuk bermain peran sesuai dengan materi yang diajarkan.

Melalui Metode Pembelajaran *Modeling The Way* ini siswa dapat bermain sambil belajar. Disini siswa dapat mengembangkan kreativitas dan ide-ide yang dimilikinya melalui drama. Siswa diberi kebebasan (dalam artian masih pada rana pembelajaran dan menyangkut materi yang dipelajari) dalam mengekspresikan materi yang telah diberikan oleh guru. Metode pembelajaran *Modelling The Way* sangat cocok digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia karena dalam pembelajaran ini siswa diajarkan untuk tampil percaya diri didepan teman-temannya. Melalui metode drama ini siswa juga akan lebih aktif dalam proses belajar mengajar. Terbukti dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti yaitu Titik Nur Wulan (2012), Achmad Syaiful Ma'arif (2011) dan Saroni (2014) mengalami peningkatan dari siklus ke siklus. Kerangka pikir dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut

Skema Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

C. **Hipotesis**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir masalah hipotesis dalam penelitian ini adalah penggunaan Metode *Modeling The Way* berpengaruh terhadap keterampilan belajar pada pembelajaran bahasa Indonesia materi drama siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian yang mengungkap hubungan antara dua variabel atau lebih mencari pengaruh suatu variabel dengan variabel lain. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan *Pre-Experimental Design* yaitu suatu jenis penelitian yang hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen yang dilaksanakan tanpa adanya kelompok pembanding dengan tujuan untuk mengetahui gambaran pengaruh penggunaan metode pembelajaran *Modeling The Way* terhadap keterampilan berbicara pada pembelajaran bahasa Indonesia materi drama siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar.

B. Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini adalah *One Group Pretest and Posttest Design*. Kelompok eksperimen ini diberikan *pretest* sebelum perlakuan (*treatment*) untuk mengetahui keadaan sebelum perlakuan dan setelah mendapat perlakuan diberikan *posttest* untuk mengetahui keadaan sesudahnya. Dengan demikian hasil perlakuan yang didapat lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan.

Tabel 3.1 Model *One Group Pre-test and Post-test Design*

Pre-Test	Variabel Terikat	Pos-Test
O ₁	39	O ₂

Sumber (Juliansyah Noor, 2011: 115)

Keterangan :

O₁ == Nilai *pretest* (sebelum perlakuan)

X = Perlakuan/treatment (penerapan *Modeling The Way*)

O₂ == Nilai *posttest* (sesudah diberi perlakuan)

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian adalah wilayah yang ingin diteliti oleh peneliti. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas obyek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010: 117). Menurut Arikunto (2013: 173) “populasi adalah keseluruhan subjek penelitian”. Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah siswa kelas IV yang berada di SD Inpres Andi Tonro. Jumlah siswa dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut ini:

Tabel 3.2 Tabel Populasi

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Kelas IV A	17	15	32
Kelas IV B	10	10	20

Sumber: *SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar Tahun Ajaran 2018/2019*

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang diteliti. Menurut Arikunto (2002), jika jumlah populasi kurang dari 100, seluruh populasi dapat ditetapkan sebagai sampel. Berhubung populasi dalam penelitian ini kurang dari 100 murid, seluruh populasi dijadikan sampel

penelitian. Dengan demikian, murid yang dijadikan sampel dalam penelitian ini sebanyak 20 orang yaitu murid kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar.

Berdasarkan dokumentasi SD Inpres Andi Tonro, diketahui jumlah siswa kelas IV kurang dari 100 yaitu 30 orang siswa, maka sampel yang diambil secara keseluruhan yaitu sampel populasi. Adapun sampel populasi yang dimaksud dalam penelitian ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 3.3 Tabel Sampel Populasi

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
Kelas IV B	10	10	20

Sumber: *SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar Tahun Ajaran 2018/2019*

D. Definisi Operasional Variabel

Lebih memperjelas pemahaman dan menyamakan persepsi sehingga tidak terjadi perbedaan dalam memahami variabel penelitian yang akan diteliti. Maka definisi operasional variabel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Metode *Modeling The Way* merupakan cara/strategi yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk mencapai hasil pendidikan yang relevan dan lebih baik sejalan dengan perkembangan dan tuntutan pendidikan.
2. Keterampilan berbicara merupakan prestasi yang harus dicapai oleh siswa. Keterampilan tersebut merupakan kecakapan nyata yang dapat diukur langsung dengan menggunakan tes hasil belajar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes.

Lembar tes adalah dengan menerapkan metode *Modeling The Way* pada proses pembelajaran. Tes dilakukan dengan memberikan tes lisan berupa sebuah drama?.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes dan dokumentasi.

1. Tes

Tes merupakan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro. Aspek-aspek yang menjadi objek penilaian keterampilan berbicara siswa, yaitu: keberanian dalam berbicara, lafal, intonasi, dan ekspresi.

2. Dokumentasi

Arikunto, (2010: 274) menyatakan bahwa “Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda, dan sebagainya. Adapun maksud digunakannya metode dokumentasi dalam penelitian ini adalah agar peneliti lebih mudah mendapatkan data, karena data telah tersedia, sehingga dapat diperoleh data dalam waktu singkat. Dalam hal ini untuk mengetahui sejarah, letak geografis, struktur organisasi, data guru, siswa, dan karyawan, visi dan misi, serta tata tertib”.

Kegiatan dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data berupa jumlah siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro, dan rencana pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV SD.

G. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian ini, untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *pretest*

dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan. Membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai *pretest* dengan nilai *posttest*. Pengujian perbedaan nilai hanya dilakukan terhadap rerata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji-t (t-test) yakni dengan menggunakan tabel t.

Tabel 3.4 Nilai-Nilai dalam Distribusi t

α untuk uji dua pihak (<i>two tail test</i>)						
	0,50	0,20	0,10	0,05	0,02	0,01
α untuk uji satu pihak (<i>one tail test</i>)						
Db	0,25	0,10	0,05	0,025	0,01	0,005
1	1,000	3,078	6,314	12,706	31,821	63,657
2	0,816	1,886	2,920	4,303	6,965	9,925
3	0,765	1,638	2,353	3,182	4,541	5,841
4	0,741	1,533	2,132	2,776	3,747	4,604
5	0,727	1,476	2,015	2,571	3,365	4,032
6	0,718	1,440	1,943	2,447	3,143	3,707
7	0,711	1,415	1,895	2,365	2,998	3,499
8	0,706	1,397	1,860	2,306	2,896	3,355
9	0,703	1,383	1,833	2,262	2,821	3,250
10	0,700	1,372	1,812	2,228	2,764	3,169
11	0,697	1,363	1,796	2,201	2,718	3,106
∞	0,674	1,282	1,645	1,960	2,326	2,576

Sumber : Sugiyono(2013:454)

Dengan demikian, langkah-langkah analisis data dengan model *One Group Pretest Posttest Design* adalah sebagai berikut:

1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Merupakan statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul selama proses penelitian dan bersifat kuantitatif. Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut:

a) Rata-rata (Mean)

$$x = \frac{\sum f.x}{N}$$

b) Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100 \%$$

Dimana:

P = Angka persentase

f = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = Banyaknya sampel responden

Kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori penilaian keterampilan berbicara kelas IV

SD Inpres Andi Tonro, yaitu:

Tabel 3.5 Tingkat Penguasaan Materi

Tingkat Penguasaan(%)	Kategori hasil tes
40-59	Sangat Rendah

60-69	Rendah
70-79	Sedang
80-89	Tinggi
90-100	Sangat Tinggi

2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini, peneliti menggunakan teknik statistik t (uji t). Uji t digunakan untuk menguji nilai rata-rata dari kelas. Apakah kelas tersebut sebelum dan sesudah diberikan perlakuan memiliki perbedaan atau tidak. Adapun kriteria pengujian hipotesis sebagai berikut:

- a) Jika $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya penerapan metode *Modeling The Way* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.
- b) Jika $t_{Hitung} < t_{Tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya penerapan metode *Modeling The Way* tidak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis di atas, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$H_0 : \mu_1 > \mu_2$$

$$H_1 : \mu_1 < \mu_2$$

Keterangan:

H_0 : Penerapan metode *Modeling The Way* tidak berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar.

H_1 : Penerapan metode *Modeling The Way* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar.

μ_1 : Nilai rata-rata tes awal (sebelum diberi perlakuan)

μ_2 : Nilai rata-rata tes awal (setelah diberi perlakuan)

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

a. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dengan *posttest*

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel

b. Mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\sum X^2d = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2d$ = Jumlah kuadrat deviasi

$\sum d$ = Jumlah dari gain (*posttest* – *pretest*)

N = Subjek pada sampel

c. Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md = Mean dari perbedaan *pretest* dan *posttest*

X₁ = Kemampuan keterampilan berbicara sebelum perlakuan (*pretest*)

X₂ = Kemampuan keterampilan berbicara setelah perlakuan (*posttest*)

d = Deviasi masing-masing siswa

$\sum X^2 d$ = Jumlah kuadrat deviasi

N = Siswa pada sampel

d. Menentukan harga t_{tabel}

Mencari t_{Tabel} dengan menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan db
 $= n - 1$.

e. Membuat kesimpulan apakah penerapan metode *Modeling The Way* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil *Pretest* Pembelajaran Drama Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Sebelum Diterapkan Metode *Modeling The Way*.

Sebelum peneliti memberikan proses pembelajaran dengan perlakuan terhadap kelas IV SD, peneliti memberikan soal *pretest* berupa tes lisan. Siswa di beri tes berupa drama. Siswa diberikan suatu teks untuk acuan siswa dalam mendemonstrasikan drama. Setiap siswa diminta untuk menyimak guru membacakan teks drama kemudian siswa diminta mendemonstrasikan kembali teks drama yang telah dibacakan guru. *Pretest* ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan awal siswa yakni keterampilan berbicara siswa.

Data hasil *pretest* yang diperoleh dari kelas IV SD Inpres Andi Tonro dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.1 Skor Nilai *Pretest*

No.	Nama Siswa	Komponen yang dinilai					Nilai Akhir
		Keberanian (5-20)	Intonasi (5-20)	Lafal (5-20)	Ekspresi (5-20)	Penguasaan (5-20)	
1.	Amril	15	10	10	5	10	50
2.	Andi Ikhsan	15	10	10	10	10	55
3.	Arya Adli Anugrah	15	15	15	10	10	65
4.	Dayat	15	15	15	10	15	70
5.	Farel Ardiansyah	10	15	15	10	10	60

6.	Hajar	10	10	5	5	10	40
7.	Halid	10	10	10	15	15	60
8.	Muh. Afdal	20	15	15	15	20	85
9.	Muh. Albaehaqi	15	10	15	10	15	65
10.	Muh. Azril Zulkar	10	10	10	15	15	60
11.	Nur Berlian	15	15	10	15	20	75
12.	Lisa	10	15	10	10	10	55
13.	Sundari	20	15	10	20	20	85
14.	Dinda	10	10	15	10	5	50
15.	Putri	15	10	10	10	10	55
16.	Riska	10	5	10	5	10	40
17.	Adinda	15	15	10	10	10	60
18.	Afiqah	10	5	5	10	10	40
19.	Aisyah Nur Lestari	15	10	15	10	10	60
20.	Amalia Nurul R	15	10	10	15	20	70
JUMLAH							1200

Berdasarkan tabel 4.1 untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *pretest* pembelajaran drama dari siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Perhitungan untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *pretest*

X	F	x.f
40	3	120
50	2	100
55	3	165
60	5	300
65	2	130
70	2	140
75	1	75
85	2	170
JUMLAH	20	1200

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum f.x$ yaitu 1200, sedangkan nilai dari N itu sendiri adalah 20. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}x &= \frac{\sum f.x}{N} \\ &= \frac{1200}{20} \\ &= 60\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil *pretest* tes lisan kelas IV SD Inpres Andi Tonro sebelum diterapkan metode *Modeling The Way* yaitu 60. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori tingkat penguasaan materi penilaian keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro sebagai berikut:

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi dan Kategori Nilai *Pretest*
Keterampilan Berbicara Siswa**

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	40-59	Sangat Rendah	8	40
2.	60-69	Rendah	7	35
3.	70-79	Sedang	3	15
4.	80-89	Tinggi	2	10
5.	90-100	Sangat Tinggi	-	0,00
JUMLAH			20	100

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel 4.3 maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada tahap *pretest* dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat rendah terdapat 8 siswa yaitu 40%, rendah terdapat 7 siswa atau 35%, sedang terdapat 3 siswa atau 15%, tinggi terdapat 2 siswa atau 10% dan sangat tinggi berada pada persentase 0,00%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa dari aspek keberanian, intonasi, lafal, ekspresi, dan penguasaan materi pembelajaran bahasa Indonesia sebelum diterapkan metode *Modeling The Way* tergolong rendah.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro sebelum diterapkan metode *Modeling The Way* yang telah ditetapkan, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 75% yang memperoleh nilai KKM 70. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 75% yang memperoleh KKM 70. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Tingkat Ketuntasan *Pretest* Keterampilan Berbicara Siswa

No.	Skor	Uraian	Jumlah Siswa	Persentase
1.	70-100	Tuntas	5	25%
2.	0-69	Tidak Tuntas	15	75%

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat diketahui jumlah siswa dan persentase nilai keterampilan berbicara siswa pada kelas IV SD Inpres Andi Tonro sebelum diterapkan metode *Modeling The Way*, diperoleh 5 siswa yang tuntas pembelajaran berbicara sebesar 25% yang mendapatkan nilai 70 ke atas dan 15 siswa yang belum tuntas sebesar 75% yang mendapat nilai 70 ke bawah. Hal ini berarti siswa belum terampil berbicara sebelum diterapkan metode *Modeling The Way*.

2. Deskripsi Hasil *Posttest* Pembelajaran Drama Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Setelah Diterapkan Metode *Modeling The Way*.

Setelah diberi perlakuan yakni penerapan metode *Modeling The Way* terhadap kelas IV kemudian selanjutnya diberikan *posttest*. Kegiatan *posttest* ini dilakukan untuk melihat hasil pencapaian keterampilan berbicara siswa kelas IV. Kegiatan ini serupa dengan kegiatan pembelajaran yang biasa berlangsung dikelas hanya saja dalam kegiatan ini peneliti menuntut siswa menjadi lebih aktif di dalam kelas. Pada tahap ini peneliti akan meminta siswa mendemonstrasikan drama yang telah didiskusikan oleh setiap kelompok yang telah dibagikan oleh guru dengan bahasa yang baik. Adapun data hasil *posttest* yang diperoleh dari kelas IV SD Inpres Andi Tonro dapat diketahui sebagai berikut:

Tabel 4.5 Skor Nilai *Posttest*

No.	Nama Siswa	Komponen yang dinilai					Nilai Akhir
		Keberanian (5-20)	Intonasi (5-20)	Lafal (5-20)	Ekspresi (5-20)	Penguasaan (5-20)	
1.	Amril	20	10	10	20	5	65
2.	Andi Ikhsan	20	20	20	15	15	90
3.	Arya Adli Anugrah	15	20	20	15	15	85
4.	Dayat	20	20	15	15	20	90
5.	Farel Ardiansyah	20	15	15	15	20	85
6.	Hajar	15	15	15	10	10	60
7.	Halid	20	20	15	15	20	90
8.	Muh. Afdal	20	20	15	20	20	95
9.	Muh. Albaehaqi	20	15	20	20	20	95
10.	Muh. Azril Zulkar	15	20	15	20	15	85
11.	Nur Berlian	20	20	15	20	20	95
12.	Lisa	20	20	5	10	10	65
13.	Sundari	20	15	20	20	20	95
14.	Dinda	20	10	10	10	20	70
15.	Putri	15	20	15	5	10	65
16.	Riska	20	20	15	15	20	90
17.	Adinda	20	15	20	20	20	95
18.	Afiqah	20	15	10	5	10	60
19.	Aisyah Nur Lestari	15	20	15	15	15	80
20.	Amalia Nurul R	20	10	15	10	20	75
JUMLAH							1.630

Untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *posttest* pembelajaran drama dari siswa kelas IV SD

Inpres Andi Tonro dapat dilihat melalui tabel dibawah ini:

Tabel 4.6 Perhitungan untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai *posttest*

X	F	x.f
60	2	120
65	3	195
70	1	70
75	1	75
80	1	80
85	3	255
90	4	360
95	5	475
JUMLAH	20	1.630

Dari tabel 4.6 di atas dapat diketahui bahwa nilai dari $\sum f.x$ yaitu 1.630, sedangkan nilai dari N itu sendiri adalah 20. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai *mean* (rata-rata) sebagai berikut:

$$\begin{aligned}x &= \frac{\sum f.x}{N} \\ &= \frac{1630}{20} \\ &= 81,5\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas, maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil *posttest* tes lisan kelas IV SD Inpres Andi Tonro setelah diterapkan metode *Modeling The Way* yaitu 81,5. Adapun kriteria yang digunakan untuk menentukan kategori tingkat penguasaan materi penilaian keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro sebagai berikut:

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi dan Kategori Nilai *Posttest* Keterampilan Berbicara

No.	Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
1.	40-59	Sangat Rendah	-	0,00
2.	60-69	Rendah	5	25
3.	70-79	Sedang	2	10
4.	80-89	Tinggi	4	20
5.	90-100	Sangat Tinggi	9	45
JUMLAH			20	100

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel 4.7, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada tahap *posttest* dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat tinggi terdapat 9 siswa pada persentase 45%, kategori tinggi terdapat 4 siswa pada persentase 20%, kategori sedang terdapat 2 siswa atau persentase 10%, rendah terdapat 5 siswa atau 25% dan sangat rendah berada pada persentase 0,00%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat kemampuan keterampilan berbicara siswa dari aspek lafal, intonasi, ekspresi, kelancaran dan penguasaan materi isi pembelajaran bahasa Indonesia setelah diterapkan metode *Modeling The way* tergolong tinggi.

Sesuai hasil analisis data tersebut dapat dikonfirmasi ke dalam kriteria keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro setelah diterapkan metode *Modeling The Way*

yang telah ditetapkan, yaitu siswa dinyatakan mampu apabila jumlah siswa mencapai 75% yang memperoleh nilai KKM 70. Sebaliknya, siswa dikatakan tidak mampu apabila jumlah siswa kurang dari 75% yang memperoleh KKM 70. Untuk menggambarkan pernyataan ini, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8 Tingkat Ketuntasan *Posttest* Keterampilan Berbicara Siswa

No.	Skor	Uraian	Jumlah Siswa	Persentase
1.	70-100	Tuntas	15	75%
2.	0-69	Tidak Tuntas	5	25%

Berdasarkan tabel 4.8 tersebut dapat diketahui jumlah siswa dan persentase nilai keterampilan berbicara siswa pada kelas IV SD Inpres Andi Tonro setelah diterapkan metode *Modeling The Way* diperoleh 15 siswa yang tuntas dalam pembelajaran berbicara yaitu sebesar 75% yang mendapatkan nilai 70 ke atas dan 5 siswa yang belum tuntas sebesar 25% mendapat nilai 70 ke bawah. Hal ini berarti penerapan metode *Modeling The Way* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro dikatakan memadai karena telah mencapai standar yang telah ditetapkan yaitu 75% siswa mendapat nilai KKM 70 ke atas.

3. Deskripsi Aktivitas Pembelajaran Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Selama Penerapan Metode *Modeling The Way*

Hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran drama dilakukan selama 2 kali pertemuan dengan pemberian perlakuan yaitu penerapan metode *Modeling The Way* dinyatakan dalam persentase sebagai berikut.

Tabel 4.9 Hasil Analisis Data Observasi Aktivitas Belajar Siswa

No	Aktivitas Siswa	Jumlah Siswa Yang Aktif Pada Pertemuan Ke-								Jumlah	Rata-Rata	%	Kategori
		1	2	3	4	5	6	7	8				
1	Siswa yang memperhatikan penjelasan guru.	20	17	18	19	20	20	20	20	154	19,25	96,25	
2	Siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok.	20	10	13	14	14	16	17	18	122	15,25	75,62	
3	Siswa yang bersemangat dalam diskusi kelompok.	10	12	11	13	14	14	15	16	105	13,12	65,62	
4	Siswa yang berani bertanya pada saat proses pembelajaran	8	7	10	6	6	5	4	2	48	6,00	30,00	
5	Siswa yang memiliki keberanian untuk mendemonstrasikan drama di depan kelas	12	12	13	14	17	17	18	18	121	15,12	75,62	
6	Siswa yang ikut serta mendemonstrasikan drama di depan kelas.	8	8	10	12	11	14	13	15	91	11,37	56,87	
7	Siswa yang berdrama sesuai dengan hasil yang telah didiskusikan dalam kelompok masing-masing.	9	9	11	10	13	14	14	15	95	11,87	59,37	
	Rata-rata											65,62	

Tabel data 4.9 menunjukkan hasil observasi penelitian di atas terhadap subjek penelitian yang berjumlah 20 orang, didapatkan data hasil observasi aktifitas belajar siswa berdasarkan 7

aspek yang diamati. Adapun hasil pengamatan menunjukkan bahwa persentase siswa yang memperhatikan penjelasan guru sebesar 96,25%, Siswa yang aktif berdiskusi dalam kelompok 75,62%, Siswa yang bersemangat dalam diskusi kelompok 65,62%, Siswa yang berani bertanya pada saat proses pembelajaran 30,00%, Siswa yang memiliki keberanian untuk mendemonstrasikan drama di depan kelas 75,62%, Siswa yang ikut serta mendemonstrasikan drama di depan kelas 56,87%, Siswa yang berdrama sesuai dengan hasil yang telah didiskusikan dalam kelompok masing-masing 59,37%.

Pengaruh Penggunaan Metode Modeling The Way Terhadap Keterampilan Berbicara pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro.

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “ada pengaruh dalam menerapkan Metode *Modeling The Way* terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro”.

Maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji-t.

Tabel 4.10 Analisis Skor Pre-test dan Post-test

No	X1 (<i>Pre-test</i>)	X2 (<i>post-test</i>)	d = X2-X1	d ²
1	50	65	15	225
2	55	90	35	1.225
3	65	85	20	400
4	70	90	20	400
5	60	85	25	625
6	40	60	20	400

7	60	90	30	900
8	85	95	10	100
9	65	95	30	900
10	60	85	25	625
11	75	95	20	400
12	55	65	10	100
13	85	95	10	100
14	50	70	20	400
15	55	65	10	100
16	40	90	50	2.500
17	60	95	35	1.225
18	40	60	20	400
19	60	80	20	400
20	70	75	5	25
Jumlah	1.200	1.630	430	11.450

Langkah-langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

f. Mencari harga “Md” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} Md &= \frac{\sum d}{N} \\ &= \frac{430}{20} \\ &= 21,5 \end{aligned}$$

g. Mencari harga “ $\sum X^2d$ ” dengan menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} \sum X^2d &= \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N} \\ &= 11.450 - \frac{(430)^2}{20} \\ &= 11.450 - 9.245 \\ &= 2.205 \end{aligned}$$

h. Menentukan harga t_{Hitung} dengan menggunakan rumus:

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

$$t = \frac{21,5}{\sqrt{\frac{2.205}{20(20-1)}}$$

$$t = \frac{21,5}{\sqrt{\frac{2.205}{380}}}$$

$$t = \frac{21,5}{\sqrt{5,80}}$$

$$t = \frac{21,5}{2,40}$$

$$t = 8,96$$

i. Menentukan harga t_{tabel}

Untuk mencari t_{tabel} , peneliti menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan $db = n-1 = 20 - 1 = 19$, maka diperoleh $t_{0,05} = 1,729$.

Setelah diperoleh $t_{\text{hitung}} = 8,96$ dan $t_{\text{tabel}} = 1,729$, maka diperoleh $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ yaitu $8,96 > 1,729$, sehingga dapat disimpulkan H_0 ditolak H_1 diterima. Ini berarti bahwa penerapan metode *Modeling The Way* berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian hasil belajar siswa terteliti sebelum dan sesudah digunakan metode maka diketahui bahwa terjadi peningkatan hasil belajar Keterampilan Berbicara bahasa Indonesia murid pada konsep drama setelah menerapkan metode *Modeling The Way*. Hasil ini dapat dilihat pada skor rata-rata hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di SD Inpres Andi

Tonro dengan *pretest* yaitu, 25% yang berada pada kategori rendah. Adapun untuk ketuntasan hasil belajarnya sebelum diterapkan metode *Modeling The Way*, dari 20 orang siswa, terdapat 15 orang siswa yang berada pada kategori tidak tuntas dengan presentase 75%, Sedangkan skor rata-rata pada *posttest* yaitu, 81,5 yang berada pada kategori tinggi. Adapun untuk ketuntasan hasil belajarnya setelah diterapkan metode *Modeling The Way*, dari 20 orang siswa terdapat 15 orang siswa yang berada pada kategori tuntas dengan presentase 75%.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdapat perubahan yang signifikan pada siswa, yaitu pada awal kegiatan pembelajaran atau sebelum diterapkannya metode *Modeling The Way* hanya 5 siswa yang memperoleh nilai tinggi dan tidak ada siswa yang memperoleh nilai sangat tinggi, sedangkan setelah diterapkannya metode *Modeling The Way* hanya 5 orang siswa yang mendapat nilai tidak tuntas dan yang memperoleh nilai tuntas mengalami peningkatan yang sangat signifikan yaitu 15 siswa dengan persentase 75%. Hasil penelitian dapat dilihat setelah dilakukannya *pre-test* dan *post-test* dimana nilai rata-rata *pre-test* 60,00 sedangkan nilai rata-rata pada *post-test* 81,5, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima setelah diperoleh $t_{Hitung} = 8,96$ dan $t_{Tabel} = 1,729$ maka diperoleh $t_{Hitung} > t_{Tabel}$ atau $8,96 > 1,729$. Dengan demikian penerapan metode *Modeling The Way* dikelas IV di SD Inpres Andi Tonro dinyatakan ada pengaruh.

Pada tahun 2013/2014, pengaruh metode pembelajaran aktif tipe *Modeling The Way* terhadap pembelajaran drama juga diteliti oleh Saroni di kelas IX di SMA Negeri 2 Indramayu. Hasil penelitian Titik Nurwulan menunjukkan peningkatan yang sangat memuaskan. Hal ini diperkuat dari hasil *pretest* (tes awal) yang nilai rata-ratanya hanya mencapai 79,1 meningkat menjadi 87,5 pada hasil *post test* (tes akhir).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa metode *Modeling The Way* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata hasil *posttest* yang diperoleh dari keterampilan berbicara pada siswa setelah diterapkan metode *Modeling The Way* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil *pretest* sebelum diterapkan metode *Modeling The Way*. Rata-rata *pretest* yang diperoleh sebelum diterapkan metode *Modeling The Way* yaitu 60. Setelah dilakukan tindakan dengan perlakuan metode *Modeling The Way*, maka diperoleh rata-rata nilai *posttest* yaitu 81,5. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai $t_{hitung} = 8,96$ dengan db sebesar $20-1 = 19$ pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh $t_{tabel} = 1,729$ sehingga diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$. maka disimpulkan H_0 ditolak H_1 diterima yang berarti bahwa penerapan metode *Modeling The Way* berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas IV SD Inpres Andi Tonro.

B. Saran

Berdasarkan simpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Metode *Modeling The Way* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Drama. Karena metode ini bersifat atraktif dan ekspresif sehingga siswa tidak merasa bosan selama proses pembelajaran serta pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan akan dapat diterima dengan baik.

2. Guru hendaknya memperhatikan keterampilan berbicara siswa serta melibatkannya lebih banyak dalam pembelajaran agar melatih kepercayaan diri siswa terhadap materi pembelajaran.
3. Bagi peneliti agar dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan dan dapat lebih ditingkatkan. Selain itu perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan metode *Modeling The Way* kepada siswa yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1997, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- DjokoPradopo, Rachmat. (2003). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yohyakarta: Gama Media.
- Endaswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Hasanuddin. (2009). *Drama Karya Dalam Dua Dimensi*. Bandung: Angkasa.
- Muhammad Junus, Andidan Fatimah Junus, Andi. 2013. *Konjungsi (kata penghubung) dalam bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Musdyawati. 2014. *Skripsi Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Metode Pembelajaran Inkuiri Pada Murid Kelas V SD Inpres Panaikang 1/1 Kecamatan Panakukang Kota Makassar*.
- Musthafa, Bachrudin. (2008). *Dari Literasi Dini Ke Literasi Teknologi*. Bandung: CREST.
- Musthafa, Bachrudin. (2008). *Teori dan Praktik Sastra*. Bandung: UPI Press.
- Noor, Redyanto. (2002). *Teater Teori dan Penerapannya*. Semarang: Pustaka Najwa.
- Rachman, abd. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Samino dan Marsudi, Saring. 2012. *Layanan Bimbingan Belajar Pedoman Bagi Pendidik dan Calon Pendidik*. Kartasura: Fairuz.
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, Parta. 2015. 15 Defenisi Bahasa Menurut Para Ahli. www.gurupendidikan.com/15-definisi-bahasa-menurut-para-ahli/ diakses pada 14 Februari 2018 pukul 08.46
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Putra.
- Solihatin, Etin. 2012. *Strategi Pembelajaran PPKN*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprijono. Agus. 2015. *Cooperative Learning*. Pustaka Belajar. Yogyakarta.
- Suryawan, Maman. (2012). *Metodologi Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: UNY Press.
- Trianto. 2012. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Kencana. Jakarta.
- Wardhani, Igak, dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wahab, Rohmalina. 2016. *Sikologi Belajar*. Jakarta: PT.RajaGrafindoPersada.

Warsono dan Hariyanto. 2012. Pembelajaran Aktif. Bandung: PT.RemajaRosdakarya.

Zaini, Hisyam, dkk. (2008). Strategi Pembelajaran Aktif. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

<https://binham.wordpress.com/2012/06/07/metode-modeling-the-way/>

<http://rizalimuhammad.blogspot.co.id/2012/10/pengertian-dan-perkembangan-bahasa.html>

<https://muntijo.wordpress.com/2013/03/27/pengertian-berbahasa-indonesia-yang-baik-dan-benar/>

<http://yulinartiprihatiningrum.blogspot.co.id/2014/05/peranan-guru-dalam-pembelajaran-bahasa.html>

Nama Sekolah : SD Inpres Andi Tonro
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Kelas/Semester : IV/ I
Alokasi waktu : 2 x 35 menit

A. Standar Kompetensi:

6. Mengungkapkan pikiran dan perasaan secara lisan dalam diskusi dan bermain drama.

B. Kompetensi Dasar:

6.2 Memerankan tokoh drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat.

C. Indikator:

1. Kognitif

a. Produk:

6.2.1 Menjelaskan pengertian drama.

6.2.2 Menyebutkan unsur-unsur drama.

6.2.3 Menjelaskan hal-hal yang diperhatikan dalam memerankan drama.

b. Proses:

6.2.4 Mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam pementasan drama.

2. Afektif

6.2.5 Menunjukkan sikap percaya diri saat memerankan tokoh dalam drama.

6.2.6 Menunjukkan sikap kerjasama dengan teman dalam memainkan drama.

3. Psikomotor

6.2.7 Memperagakan tokoh dalam drama.

D. Tujuan Pembelajaran:

1. Kognitif

a. Produk

6.2.1.1 Setelah melakukan tanya jawab, siswa mampu menjelaskan pengertian dari drama dengan benar.

6.2.2.1 Setelah melakukan tanya jawab, siswa mampu menyebutkan

unsur-unsur yang terdapat dalam drama sebanyak 6 unsur dengan benar.

6.2.3.1 Setelah melakukan tanya jawab, siswa mampu menjelaskan hal-hal yang diperhatikan dalam memerankan drama dengan tepat.

b. Proses

6.2.4.1 Setelah mengamati peragaan drama, siswa mampu mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam pementasan drama dengan tepat.

2. Afektif

6.2.5.1 Saat bermain drama, siswa mampu memerankan tokoh dalam drama dengan sikap percaya diri.

6.2.6.1 Saat bermain drama, siswa mampu menunjukkan sikap kerjasama dengan baik.

3. Psikomotor

6.2.7.1 Saat bermain drama, siswa mampu memperagakan tokoh dalam drama dengan lafal, intonasi, dan ekspresi dengan tepat.

E. Materi Pembelajaran

Drama:

1. Pengertian drama
2. Unsur-unsur drama
3. Hal-hal yang harus diperhatikan saat bermain drama

F. Metode Pembelajaran

Modeling The Way, Tanya jawab, diskusi

G. Kegiatan Pembelajaran

Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Kegiatan Awal	<ul style="list-style-type: none">• Guru menyiapkan kondisi siswa siap belajar• Guru menyampaikan apersepsi melalui tanya	<ul style="list-style-type: none">• Siswa mengkondisikan dirinya.• Siswa menjawab pertanyaan guru.

	<p>jawab.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru menyampaikan tujuan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa meyimak pemaparan guru
<p>Kegiatan Inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Menghangatkan suasana dan memotivasi peserta didik.</i> 2. <i>Memilih peran</i> 3. <i>Menyusun tahap-tahap peran</i> 4. <i>Menyiapkan pengamat</i> 5. <i>Diskusi dan evaluasi</i> 6. <i>Membagi pengalaman dan mengambil kesimpulan</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Guru melakukan tanya jawab dengan peserta didik mengenai drama • Guru bertanya kepada siswa mengenai berbagai watak atau karakter, kemudian mendeskripsikan • Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menjadi pemeran dalam sebuah drama • Guru membagikan naskah drama kepada siswa • Guru memberikan petunjuk pada sekelompok siswa yang akan memerankan drama • Guru membagi siswa yang tidak memerankan drama menjadi beberapa kelompok • Guru meminta siswa yang tidak menjadi pemeran drama untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa menjawab dan bertanya. • Beberapa siswa menjadi pemeran dalam sebuah drama • Siswa membagi peran masing-masing sesuai dengan naskah drama. • Latihan memerankan sebelum tampil di depan kelas • Siswa secara berkelompok mempersiapkan untuk melakukan pengamatan pemeranan drama di depan kelas • Siswa memerankan drama di depan kelas dengan menghayati peran yang dimainkan, juga lafal dan intonasi yang tepat

	<p>mengamati kegiatan pemeranan drama</p> <ul style="list-style-type: none"> • Guru memperhatikan dan mengamati pementasan drama • Guru memfasilitasi siswa untuk mengadakan diskusi • Guru memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pengalaman siswa pada saat menghadapi orang tua, teman, guru, dsb. • Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang dimengerti • Guru bersama-sama dengan siswa menyimpulkan hasil dari kegiatan belajar 	<ul style="list-style-type: none"> • Setiap kelompok mengamati pementasan dengan sungguh-sungguh • Perwakilan siswa yang menjadi pengamat melaporkan hasil pengamatannya dan kelompok lain menanggapi • Siswa yang menjadi pemeran menanggapi • Semua siswa melakukan tanya jawab dan diskusi sehingga menjadi saling berinteraksi • Siswa diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalaman siswa pada saat menghadapi orang tua, teman, guru, dsb
Kegiatan akhir	<ul style="list-style-type: none"> • Guru memberikan penguatan serta memberikan siswa soal evaluasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa mengerjakan

	<ul style="list-style-type: none"> • Guru menutup pembelajaran 	
--	---	--

H. Penilaian:

1. Penilaian Kognitif
 - a. Penilaian Produk (terlampir)
 - b. Penilaian Proses (terlampir)
2. Penilaian Proses (terlampir)
3. Penilaian Psikomotor (terlampir)

I. Sumber Belajar dan Media Pembelajaran:

1. Sumber Belajar:

Nur'aini dan Indriyani. (2008). *Bahasa Indonesia untuk Sekolah Dasar kelas IV*. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas
2. Media Pembelajaran
 - a. Naskah drama
 - b. Lembar Kerja Siswa

J. Penilaian

1. Teknik : Tes
2. Bentuk : Tes uraian
3. Soal/instrument : Terlampir

K. Rubrik Penilaian

Penilaian Kognitif

No	Aspek yang Dinilai	Skor
1.	Semua Benar	4
2.	Sebagian Besar Benar	3
3.	Sebagian Kecil Benar	2
4.	Semua Salah	1

Penilaian Afektif

NO.	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian		
		Rasa Ingin Tahu	Kerjasama	Membantu Teman yang Kesulitan
1.				
2.				
3.				
Dst				

Keterangan : 4. Sangat Baik
3. Baik
2. Cukup Baik
1. Kurang Baik

Penilaian Psikomotorik

NO.	Nama Peserta Didik	Aspek Penilaian		
		Rasa Ingin Tahu	Kerjasama	Membantu Teman yang Kesulitan
1.				
2.				
3.				
Dst				

Keterangan : 4. Sangat Baik
3. Baik
2. Cukup Baik
1. Kurang Baik

Makassar, Mei 2018

Peneliti

Intan Masturah
NIM. 10540 9510 14

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Kelas IV B

Dra. Hj. Ahkamah, M.M
NIP.19670921 199106 2 001

Darmayanti, S.Pd
NIP.

Materi Ajar

Drama termasuk karya sastra. Naskah drama lebih banyak berupa dialog antar tokoh karena ditujukan untuk pementasan. Drama yaitu cerita yang menggambarkan kehidupan dan watak setiap tokohnya, melalui tingkah laku dan dialog atau percakapan yang di pentaskan. Unsur-unsur dalam drama yaitu:

1. Tema

Tema adalah ide pokok atau gagasan utama sebuah cerita drama.

2. Tokoh

Tokoh adalah pemain dalam drama yang terdiri dari tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh pembantu biasanya disebut figuran.

3. Watak

Watak adalah perilaku yang diperankan oleh tokoh drama. Watak dalam drama terdiri dari watak protagonis (watak yang baik), watak antagonis (watak yang tidak baik/jahat), dan watak tritagonis.

4. Latar

Latar atau setting adalah gambaran tempat, waktu, dan situasi peristiwa dalam cerita drama.

5. Alur

Alur yaitu jalan cerita dari sebuah pertunjukkan drama mulai babak pertama hingga babak terakhir.

6. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada penonton.

Amanat drama atau pesan disampaikan melalui peran para tokoh drama.

Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan pada saat membaca dialog dalam naskah drama.

- a. Lafal

Pelafalan atau pengucapan kata-kata harus jelas.

b. Intonasi

Intonasi disebut juga lagu kalimat. Dalam membacakan dialog, intonasi harus tepat. Misalnya, untuk menyampaikan pertanyaan, nada akhir harus naik.

c. Jeda

Jeda disebut juga perhentian. Dalam membaca, penempatan jeda harus tepat. Jika salah menempatkan jeda, maksud kalimat akan salah.

Contoh:

- 1) Bibi / Umi pergi ke mana? (yang pergi Umi, bukan bibi)
- 2) Bibi Umi/ pergi ke mana? (yang pergi bibi)

d. Volume Suara

Suara harus dapat diterima pendengar dengan jelas. Namun, tidak perlu terlalu keras.

e. Mimik dan Gerak Anggota Tubuh

Mimik merupakan ekspresi wajah ketika sedang berbicara. Mimik dan anggota tubuh, misalnya, tangan, bahu, dan kepala sangat membantu dalam berdialog. Dialog akan lebih hidup jika disampaikan dengan penuh ekspresi disertai gerak yang wajar, sesuai dengan makna kalimat yang disampaikan.

Ada beberapa langkah yang harus diperhatikan dalam memerankan tokoh drama, antara lain adalah:

- a. Membaca dialog dalam naskah drama. Dalam membaca tersebut diperlukan penghayatan watak atau karakter tokoh. Kamu juga harus memahami seluruh isi naskah.
- b. Akting adalah gerakan-gerakan yang dilakukan pemain sebagai wujud penghayatan atas peran yang dilakukan. Akting harus sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan dan suasana (latar). Misalnya, pada saat gembira, aktingnya memperlihatkan keadaan gembira.
- c. *Blocking* atau penguasaan panggung. *Blocking* adalah perpindahan dari tempat yang satu ke tempat yang lain agar penampilan tidak monoton atau menjemukan.

Lampiran Media: Naskah Drama

Membantu Pengemis

Pada pagi hari, Dona dan Mira sedang berjalan-jalan di pinggir taman. Kemudian, ada seorang pengemis tua datang menghampiri mereka.

Pengemis : Dek, sedekahnya dek. Saya lapar sekali.

Dona : Tidak. Tidak. Jangan dekat-dekat. Pergi sana! (*sambil mendorong bahu pengemis*)

Mira : Dona, jangan begitu. Ini untuk Bapak. (*sambil mengeluarkan makanan yang ia bawa*)

Pengemis : Terimakasih dek. (*sambil berlalu pergi*)

Dona : Eh Mir, mengapa kamu memberi makanan kepada pengemis itu?

Mira : Kasihan Don, Bapak itu terlihat lapar sekali. Sebagai sesama manusia kita harus saling tolong menolong Don. Kita harus menolong orang yang sedang membutuhkan.

Don : Hmm, ya sudahlah. Ayo jalan lagi.

Lampiran Lembar Kerja Siswa

Soal evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan drama?
2. Sebutkan unsur-unsur drama?
3. Apa saja yang harus diperhatikan dalam bermain drama?

Lampiran Kunci Jawaban

Kunci jawaban soal evaluasi

1. Drama adalah cerita yang menggambarkan kehidupan dan watak setiap tokohnya melalui tingkah laku dan dialog atau percakapan yang di pentaskan.
2. Unsur-unsur yang ada di dalam drama yaitu tema, tokoh, watak, latar, alur, dan amanat.
3. Hal-hal yang harus diperhatikan saat bermain drama yaitu:
 - a. Lafal yaitu pengucapan atau kata-kata harus jelas.
 - b. Intonasi yaitu lagu kalimat, misalnya untuk menyampaikan pertanyaan nada akhir harus naik.
 - c. Jeda yaitu perhentian, dalam membaca penempatan jeda harus tepat karena kalau salah menempatkan jeda, maksud kalimat akan salah.
 - d. Volume yaitu suara harus dapat diterima oleh pendengar dengan jelas namun tidak perlu terlalu keras.
 - e. Mimik merupakan ekspresi wajah ketika sedang berbicara. Mimik dan anggota tubuh, misalnya, tangan, bahu, dan kepala sangat membantu dalam berdialog. Dialog akan lebih hidup jika disampaikan dengan penuh ekspresi disertai gerak yang wajar, sesuai dengan makna kalimat yang disampaikan.

DOKUMENTASI PELAKSANAAN PENELITIAN

Pembelajaran Langsung Tanpa Menggunakan Metode *Modeling The Way*



Preses Pembelajaran dengan Menggunakan Metode *Modeling The Way*



Murid mengerjakan Soal Post-test#



RIWAYAT HIDUP

Intan Masturah, lahir di Makassar, Sulawesi Selatan pada tanggal 6 Maret 1997. Anak ke-1 dari 4 bersaudara dari pasangan Mustafa Rauf dan Yayanti.S. Penulis mulai memasuki jenjang pendidikan Sekolah Dasar pada tahun 2002 di Sekolah Dasar (SD) Muhammadiyah II Layang Parang Layang, Kecamatan Bontoala, Kota Makassar dan tamat pada tahun 2008. Pada tahun 2008, penulis melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah (MTS) Muhammadiyah Layang Parang Layang, Kota Makassar dan tamat pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan kejenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di SMK Negeri 4 Makassar dan tamat pada tahun 2014. Tahun 2014, penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar dan akan menyelesaikan masa perkuliahan di Universitas Muhammadiyah Makassar dengan judul skripsi : “Pengaruh Penggunaan Metode *Modeling The Way* Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Materi Drama Siswa Kelas IV SD Inpres Andi Tonro Kota Makassar” .